

**EKSISTENSI KAWASAN: IDENTIFIKASI DAN GAMBARAN KONSEP VISUAL
'SIGNAGE' KORIDOR JALAN UTAMA KELURAHAN MERJOSARI SEBAGAI
IDENTITAS KAWASAN**

Moh. Syahru Romadhon Sholeh¹, Jarot Wahyono², Antonio Heltra Pradana³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang

¹mohsyahruromadhonsholeh@lecturer.itn.ac.id

Abstract

The existence of an area is influenced by various factors it, one of which is the human factor and its activities. Humans and their activities are the source of various potentials that can raise the identity or characteristics of an area. The identity of an area can be shown through various media or platforms, one of which is 'signage' also commonly referred to as markers. Merjosari Village one of the villages in Malang City is one of the villages that has the potential for uniqueness to be exposed, but very minimal media or platforms that support it. This manuscript uses the observation method and the french model design method in producing a 'signage' design for the main corridor of Merjosari Village. The results of this activity are in the form of a proposed design concept and the design of 'signage' for the main corridor of Merjosari Village which adopts historical and cultural values in the hope of supporting and shaping the existence and image of the Merjosari Village area.

Keywords: Identity, Signage, Merjosari

Abstrak

Eksistensi sebuah kawasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalamnya, salah satunya adalah faktor manusia dan aktivitasnya. Manusia dan aktivitasnya menjadi sumber berbagai potensi yang dapat mengangkat identitas atau ciri khas dari sebuah kawasan. Identitas sebuah kawasan dapat ditunjukkan melalui berbagai macam media atau platform, salah satunya adalah 'signage' atau juga biasa disebut dengan identitas visual. Kelurahan Merjosari sebagai salah satu kelurahan di Kota Malang menjadi salah satu kelurahan yang memiliki potensi kekhasan sebagai media eksistensi kawasan, namun sangat minim media atau platform yang dapat mendukung potensi tersebut. Tulisan ini menggunakan metode observasi dan juga metode perancangan french model dalam menghasilkan rancangan desain 'signage' koridor utama Kelurahan Merjosari. Hasil dari tulisan ini adalah identifikasi potensi kawasan, usulan konsep desain dan juga desain 'signage' koridor utama Kelurahan Merjosari. Usulan desain juga mengadopsi nilai historis dan nilai budaya yang dapat mendukung dan membentuk eksistensi citra kawasan Kelurahan Merjosari.

Kata Kunci: Identitas, Signage, Merjosari

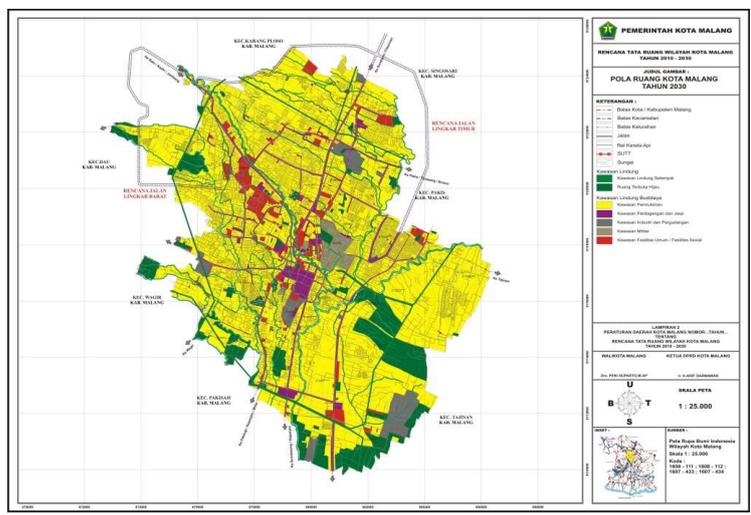
Submitted: 2025-02-25	Revised: 2025-03-13	Accepted: 2025-03-22
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Perkembangan sebuah kota ditandai salah satunya dengan perubahan elemen pembentuk ruang kota, elemen ruang kota dapat berupa elemen fisik dan juga non-fisik (Mulyana, 2021). Ruang kota pada dasarnya dapat memiliki nilai ataupun ciri yang secara tidak langsung dapat tergambarkan dari elemen-elemen ruang kota. Salah satu yang dapat dengan mudah dijumpai pada ruang kota adalah elemen visual. Elemen visual pada ruang kota, sangat erat kaitannya dengan identitas sebuah kota. Di sisi lain, identitas visual dapat diartikan sebagai media presentasi yang membawa nilai-nilai dari sebuah entitas tertentu (Kurniansyah et al., 2021). Identitas visual kota memberikan gambaran berbagai nilai yang dimiliki oleh kota dengan berbagai macam wujud identitas visual, salah satunya adalah identitas visual berupa 'Signage'. Signage dalam pengertian sederhana merupakan bidang grafis yang memiliki fungsi komunikasi visual dari beragam informasi (Maymun & Swasty, 2018).

Identitas visual menjadi media penggambaran nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah kota di era kini semakin beragam wujud, salah satunya yang ada di Kota Malang. Kota Malang sebagai kota

besar kedua di Provinsi Jawa Timur memiliki luas 110,06 Km². Secara administrasi batas, Kota Malang terbagi menjadi 5 wilayah kecamatan diantaranya; Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Sukun dan Kecamatan Kedungkandang (BPS Kota Malang, 2021). Kota Malang memiliki jumlah penduduk sesuai dengan hasil sensus tahun 2020 sebanyak 843.810 jiwa yang tersebar di 5 kecamatan yang ada dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Kedungkandang sebanyak 24,58% dan yang paling sedikit di Kecamatan Klojen sebanyak 11,15% akan tetapi menjadi kecamatan yang paling padat. Secara pembagian wilayah kota, Kota Malang terdiri dari enam BWP, atau Bagian Wilayah Perkotaan diantaranya; Malang Tengah, Malang Tenggara, Malang Barat, Malang Timur Laut, Malang Timur, dan Malang Utara (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang, 2020). Kota Malang sebagai salah satu kota besar memiliki beragam nilai historis. Di sisi lain, Kota Malang juga terkenal dengan berbagai macam sebutan atau identitas diantaranya sebagai Kota Pendidikan, Kota Pelajar, Kota Wisata, Kota Industri Jasa dan Ekonomi Kreatif, Kota Peristirahatan, Kota Sejarah, dan Kota Bunga. Adapun wilayah Kota Malang secara administratif dibagi menjadi beberapa wilayah seperti pada gambar peta administrasi Kota Malang di bawah ini;



Gambar 1. Peta Kota Malang
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang 2010-2030

Membahas sebuah kota, kota selalu dekat dengan beragam destinasi atau tujuan, dan destinasi yang paling mudah untuk menggambarkan wajah kota adalah pada koridor-koridor jalan yang ada di kota tersebut. Pada umumnya kota memiliki koridor-koridor jalan yang menjadi objek vital, seperti halnya Kota Malang. Koridor-koridor yang ada pada kota seiring berjalannya waktu menjadi bagian dari wujud perkembangan sebuah kota. Salah satu koridor jalan yang memiliki potensi dan mengandung banyak nilai sejarah di Kota Malang adalah Koridor Jalan Ijen, Koridor Jalan Veteran, Koridor Jalan Kayutangan, Koridor Jalan Kawi, Koridor Jalan Semeru, Koridor Jalan Soekarno Hatta, Koridor Jalan Tlogomas . Di dalam penelitian sebelumnya oleh Wardhana & Haryanto (2016), Koridor diartikan suatu jalan yang membentuk fasad dan dibatasi oleh dinding pada sisi kiri dan kanannya. Mengutip tulisan Darmawan, Sari, & Soetomo (2005) pada Wardhana & Haryanto (2016), pemahaman terkait jalan sebagai koridor, secara sederhana diartikan sebagai media penghubung antara dua lokasi dan disebelah kanan dan kirinya terdapat deret fasad atau dinding bangunan. Seperti konteks lokasi dalam tulisan ini, koridor jalan Kelurahan Merjosari memiliki potensi pengembangan yang perlu diperhatikan sebagai salah satu kelurahan dengan konsentrasi kegiatan utama yang relatif tinggi.

Kelurahan Merjosari, sebagai salah satu kelurahan yang ada di Kota Malang menjadi kelurahan yang padat penduduk dengan beragam potensi wilayah yang dimiliki. Koridor jalan utama Kelurahan Merjosari yang memiliki intensitas kegiatan ramai adalah dari koridor jalan utama arah timur menuju utara, dengan beragam objek ataupun fasilitas-fasilitas yang ada di kanan dan kiri jalan. Objek dan fasilitas yang ada pada koridor jalan utama Kelurahan Merjosari arah timur menuju utara diantaranya adalah; taman / ruang terbuka hijau, sekolah, pertokoan; hunian kantor kelurahan, fasilitas ibadah, tps fasilitas kesehatan.

Koridor jalan utama Kelurahan Merjosari arah timur menuju utara, menjadi objek rancangan pada pembahasan tulisan ini dengan media pembahasan berupa desain penanda kawasan '*Signage*' sepanjang koridor. *Signage* dapat diartikan sebagai ragam identitas atau penanda yang secara fisik terlihat visualnya, dan dapat berfungsi sebagai pengarah maupun estetika kawasan. Dalam buku Rubenstein (1992) di dalam tulisan Audia (2021) terdapat 4 karakteristik atau fungsi dari adanya signage, diantaranya; *Signage* sebagai ciri khas; *Signage* sebagai penanda; *Signage* sebagai iklan; *Signage* sebagai media informasi.

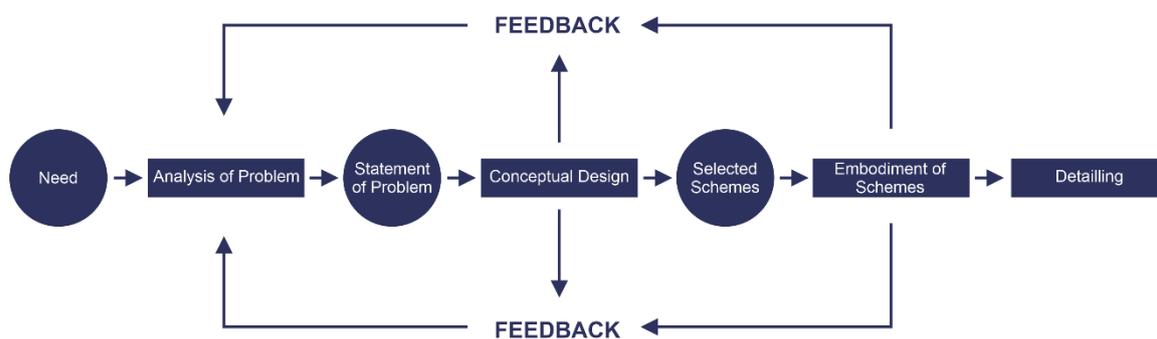
Signage dalam pengertian sederhana menjadi representasi dari *wayfinding* dalam beragam wujud seperti visual 3D, *pictogram* dan juga papan pengarah (Audia, 2021). Mengutip dari tulisan sebelumnya oleh Wulanningrum (2014), elemen yang membentuk kota, dalam *The Image of the City* dari Kevin Lynch (1960) terdapat lima teori yang membentuk pemahaman kita tentang kota. Poin-poin ini terdiri dari; *Path*, yang dapat diartikan sebuah media ruang gerak pengguna yang berupa jalur. Kedua adalah *Edges*, *Edge* dapat diartikan sebuah batas yang memiliki ragam visual fisik, seperti jalan, sungai atau pegunungan. Ketiga adalah *District*, *District* dapat diartikan area kota dengan karakteristik atau aktivitas tertentu yang dapat diidentifikasi oleh orang yang mengamatinya. Keempat adalah *Nodes* juga disebut simpul atau lingkaran, *Nodes* dapat diartikan area memusat yang menghubungkan lokasi dan juga ragam aktivitas kedalam satu pusat area. Kelima adalah *Landmark*, *Landmark* dapat diartikan sebuah simbol yang menarik perhatian dengan lokasi atau posisi strategis. Biasanya, landmark memiliki visual dan ukuran yang berbeda dari lingkungannya.

Keberadaan '*Signage*' sendiri mengacu dari teori yang disampaikan oleh Kevin Lynch dapat membantu menunjukkan karakter sebuah kota, dalam studi kasus tulisan ini '*Signage*' dapat menjadi salah satu media penanda atau identitas kawasan. Kelurahan Merjosari secara geografis terletak pada kawasan strategis. Di sisi lain beragam persoalan baru yang datang dari pertumbuhan penduduk serta kepadatan penduduk menyebabkan Kelurahan Merjosari membutuhkan sebuah identitas kawasan yang tetap dapat mempertahankan nilai historis dan juga budaya. Identitas kawasan menjadi salah satu solusi dalam majunya beragam perkembangan yang terjadi. Adapun permasalahan yang ada di Kelurahan Merjosari diantaranya sebagai berikut; pertama semakin padatnya bangunan sepanjang koridor utama Kelurahan Merjosari. Seiring dengan naiknya pertumbuhan penduduk, menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan hunian. Di sisi lain, kebutuhan akan fasilitas kegiatan ekonomi juga menjadi bertambah. Hal tersebut menyebabkan koridor jalan utama Kelurahan Merjosari semakin padat dengan bangunan-bangunan; Kedua, tidak adanya penanda yang menjadi identitas kawasan Kelurahan Merjosari. Kelurahan Merjosari sebagai salah satu kelurahan di Kota Malang yang berlokasi pada kawasan strategis menuntut masyarakatnya mengembangkan potensi baik dari sektor ekonomi dan juga pariwisata. Akan tetapi banyaknya destinasi unggulan di sektor ekonomi dan pariwisata tidak didukung dengan identitas kawasan yang jelas, yang tentunya sangat dibutuhkan sebagai ciri khas Kawasan; Ketiga, tidak adanya penanda pada setiap akses masuk (batas) menuju Kelurahan Merjosari. Lokasi Kelurahan Merjosari yang sangat strategis, sampai dengan saat ini tidak memiliki gerbang masuk kawasan yang memiliki ciri khas atau identitas kawasan. Dari ketiga hal tersebut, menjadi dasar identifikasi potensi pengembangan desain citra Kawasan Kelurahan Merjosari yang dikaji pada tulisan ini.

Metode

Metode pengumpulan data di dalam tulisan ini menggunakan metode observasi dari Niezabitowska. Penelitian observasi terdiri dari pengamatan terarah terhadap perilaku orang-orang di lingkungan binaan, serta lingkungan itu sendiri dan perubahan yang terjadi pada lingkungan amatan (Niezabitowska, 2018). Kegiatan observasi pada prinsipnya, data diambil secara langsung dari objek penelitian dan lingkungannya, dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang ada dalam teori perkotaan sebagai data awal untuk identifikasi dan potensi pengembangan rancangan "Signage". Hal yang utama diperhatikan dalam observasi adalah manusia dan aktivitasnya, serta manusia dan aktivitasnya menjadi objek.

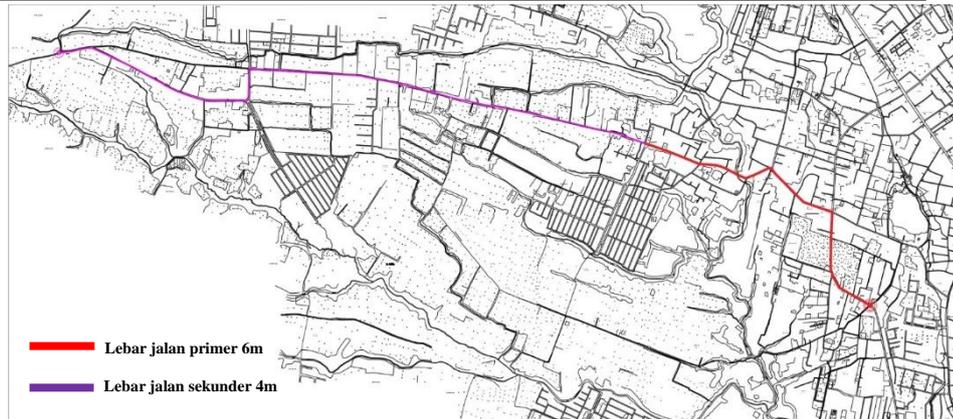
Dalam setiap proses perancangan yang dilakukan, dibutuhkan kerangka kerja, proses atau metode yang dapat digunakan sebagai *guideline* atau langkah-langkah yang dapat membantu dalam proses perancangan. Di dalam tulisan ini, juga digunakan metode perancangan yang membantu proses dalam menghasilkan rancangan visual desain *Signage*. Metode perancangan yang digunakan adalah *Engineering Design Process* dari Michael J. French (1985). *Engineering Design Process* dari Michael J. French seperti yang ada pada Gambar 2, terdapat empat tahapan utama yang digunakan dalam proses mendesain, diantaranya; Uraian Permasalahan, Gagasan Desain, Skematik Desain, Gambar Desain. Dalam bukunya Michael J. French menjelaskan bahwasannya "Desain" meliputi banyak hal atau proses, baik proses konsepsi, proses penemuan, proses visualisasi, proses usulan bentuk, proses penyempurnaan dan proses pendetailan untuk menghasilkan sebuah produk atau karya situs (French, 1999).



Gambar 2. Engineering Design Process (French Model)
Sumber: (Dubberly, 2008)

Hasil dan Pembahasan

Koridor Kawasan memiliki beragam elemen pembentuk yang dapat secara langsung dilihat secara visual dan juga non-visual. Tahap awal di dalam pembahasan ini adalah terkait dengan identifikasi jaringan jalan. Sistem jaringan jalan primer bersifat menerus dan mendistribusikan barang dan jasa untuk pengembangan setiap wilayah dengan menghubungkan semua jasa distribusi. Sistem jaringan sekunder di mana barang dan jasa didistribusikan sesuai dengan fungsi kawasan, seperti pemukiman, layanan sosial, dan aktivitas ekonomi (Pradana et al., 2014).



Gambar 3. Peta Jaringan Jalan
Sumber: Adaptasi dari Peta Garis Kota Malang (2013)

Jaringan jalan pada Kelurahan Merjosari memiliki dua jenis jalan, yaitu; koridor jalan primer dan koridor jalan skunder. Tulisan ini membahas identifikasi potensi dari koridor jalan primer Kelurahan Merjosari yang selanjutnya disebut sebagai Koridor Utama Kelurahan Merjosari.

Tabel 1. Identifikasi Eksisting Koridor Jalan Utama Kelurahan Merjosari

No.	Data Eksisting	Keterangan
	Gerbang masuk kawasan sisi selatan	
1.		Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain <i>Signage</i> . Dengan kondisi yang ada, <i>Signage</i> dibutuhkan sebagai penanda masuk Kawasan Kelurahan Merjosari.
	Koridor utama bagian selatan	
2.		Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain <i>Signage</i> . Dengan tidak adanya keseragaman penanda komersil, desain <i>signage</i> dapat menjadi citra keseragaman kawasan.
	Koridor utama bagian tengah	
3.		Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain <i>Signage</i> . Kondisi eksisting pada titik ini sering menjadi sasaran ' <i>visual terror</i> ', dimana banyak tempelan-tempelan informasi publik yang tidak seharusnya.

Koridor utama bagian taman

4.



Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain *Signage*. Kondisi eksisting pada titik ini dapat diidentifikasi sebagai pusat kegiatan dari Kelurahan Merjosari, sehingga adanya *signage* menjadi potensi keseragaman identitas atau citra kawasan.

Koridor utama bagian Kelurahan

5.



Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain *Signage*. Kondisi eksisting pada titik ini dapat diidentifikasi sebagai simpul paling padat di Kelurahan Merjosari, karena menghubungkan 4 sisi Kelurahan Merjosari dengan kawasan sekitar.

Koridor utama bagian utara

6.



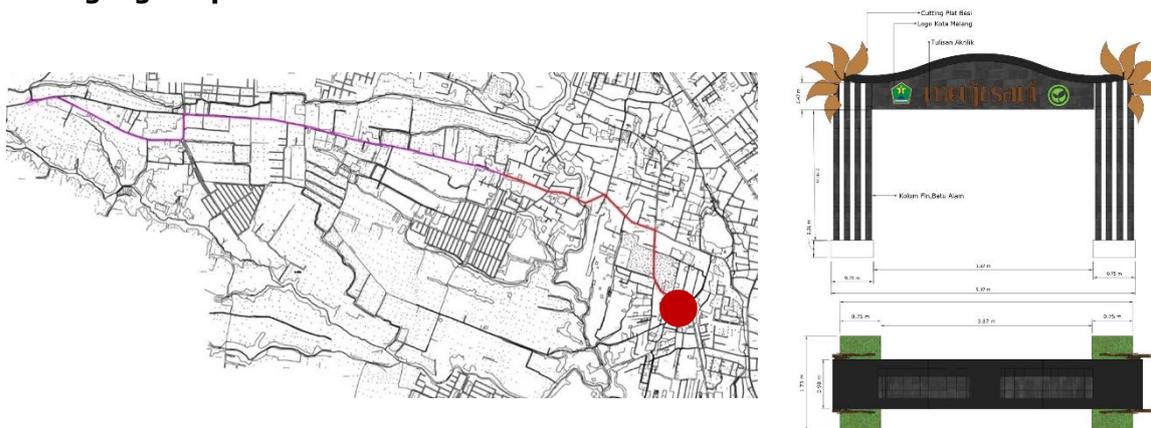
Lokasi eksisting ini sekaligus dipilih menjadi titik potensi ajuan desain *Signage*. Kondisi eksisting pada titik ini dapat diidentifikasi sebagai titik menuju akhir batas Kelurahan Merjosari, sehingga adanya *Signage* diperlukan sebagai penanda kawasan.

Sumber: Analisa Penulis (2024)

KONSEP DESAIN

Tahap *Conceptual Design* difokuskan pada hasil *analysis of problem* dengan melihat permasalahan-permasalahan apa yang ada pada koridor utama Kelurahan Merjosari. *Conceptual design* akan berfokus pada '*signage*' kawasan sebagai respon permasalahan yang ada dengan tujuan '*signage*' menjadi pembentuk citra kawasan. *Conceptual design* difokuskan pada elemen-elemen berikut; signage gapura kawasan, signage penerangan jalan umum, signage identitas kelompok Masyarakat, signage identitas kelurahan merjosari, street furniture penerangan taman, street furniture baleho, signage identitas perempatan, signage tiang penunjuk arah, street furniture kursi taman, street furniture penerangan jalan beserta iklan. Di bawah merupakan pembahasan konsep desain setiap elemen signage yang diusulkan di sepanjang koridor utama Kelurahan Merjosari.

a. Signage Gapura Kawasan



Gambar 4. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Signage Gapura Kawasan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 4 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* gapura Kawasan. Desain gapura terdapat dua kolom penyangga tinggi yang dilapisi batu alam. Di bagian atas, terdapat tulisan "Merjosari" dengan model aksara jawa yang merepresentasikan nilai budaya 'jawa'. Tulisan Merjosari dibuat dari akrilik, serta dua logo, satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Bagian atas gapura dihiasi dengan bentuk menyerupai daun atau bunga berwarna coklat di kedua sisinya yang merepresentasikan ikon kota 'Beautiful Malang'. Kolom penyangga memiliki motif garis-garis vertikal berjumlah empat garis yang merepresentasikan empat pilar kebangsaan. Di bagian bawah, terdapat ruang hijau dengan area berumput di kedua sisinya.

b. Signage Penerangan Jalan Umum

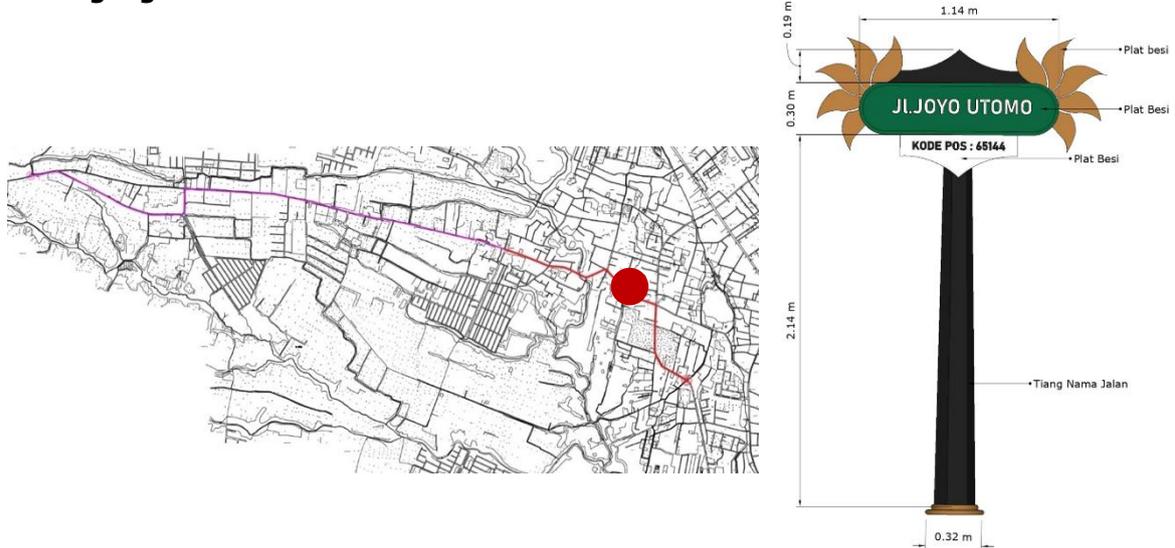


Gambar 5. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Signage Penerangan Jalan Umum
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 5 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* penerangan jalan umum. Konsep bentuk lampu jalan menginterpretasikan bunga teratai yang melambangkan kemakmuran. Warna hijau pada PJU dipilih karena warna hijau merepresentasikan nilai lestari dan asri, hal tersebut erat kaitannya dengan suasana dan identitas kawasan Kelurahan Merjosari.

Desain lampu jalan menggunakan dua lampu LED yang dipasang pada lengkungan yang mengarah ke luar dari tiang utama. Tiang lampu memiliki tinggi total 3,2-meter. Di bagian bawah tiang, terdapat tempat sampah berwarna hitam yang terpasang pada ketinggian 0,45-meter dari dasar tiang. Tiang lampu ini juga memiliki dua sambungan berwarna emas yang menambah elemen dekoratif pada tiang yang dominan berwarna hitam.

c. Signage Identitas Nama Jalan



Gambar 6. Arahkan Lokasi dan Konsep Desain Signage Identitas Nama Jalan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 6 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* identitas nama jalan. Bentuknya utama signage nama jalan diambil dari visual gunung yang menggambarkan identitas Kota Malang sebagai kota yang banyak dikelilingi jenis pegunungan. Sedangkan pada bagian tiang utama, merepresentasikan model tugu Kota Malang sebagai representasi citra kota.

d. Signage Identitas Kelompok Masyarakat

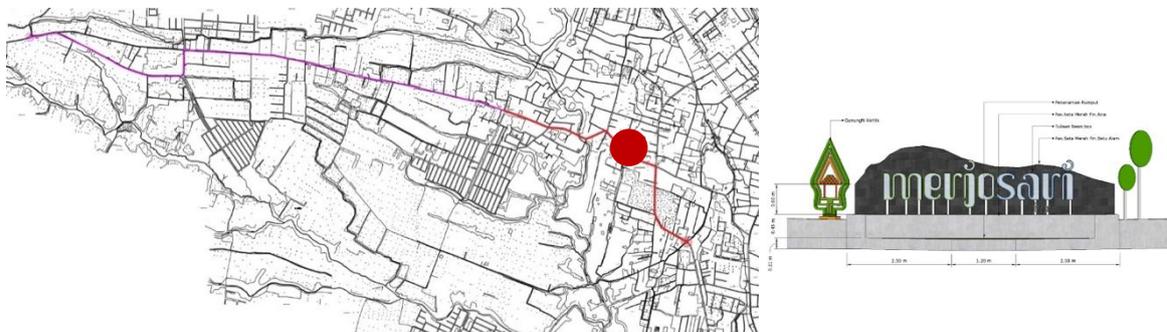


Gambar 7. Arahkan Lokasi dan Konsep Desain Signage Identitas Kelompok Masyarakat
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 7 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* identitas kelompok masyarakat. Konsep desain *signage* identitas kelompok masyarakat mengambil motif Candi Badut sebagai inspirasi bentuknya. Candi Badut merepresentasikan nilai historis dengan menggambarkan salah satu prasasti yang ditemukan Purbatjaraka di Kelurahan Merjosari yaitu Prasasti Dinoyo.

Material bata alam digunakan sebagai desain *signage* identitas kelompok masyarakat, material bata memberikan kesan natural dan ketenangan yang menandakan identitas daerah Kota Malang yang sejuk dan tenang.

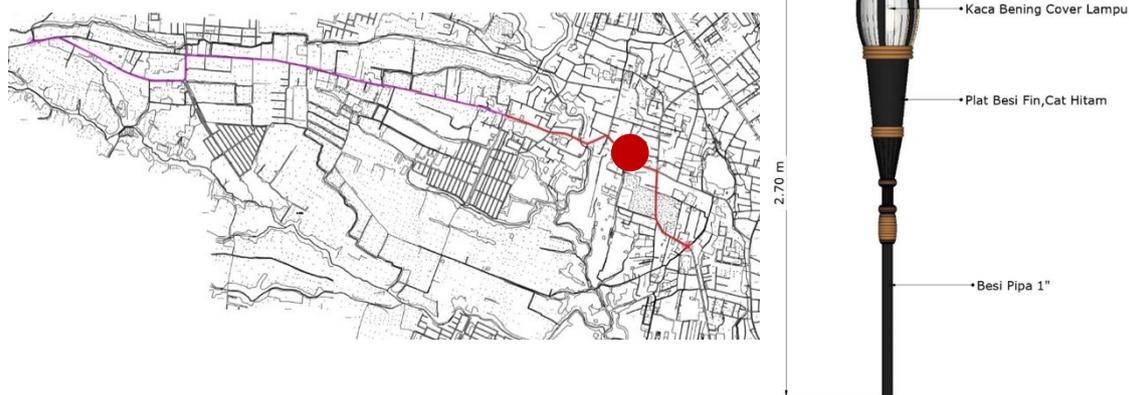
e. Signage Identitas Kelurahan Merjosari



Gambar 8. Arah Lokasi dan Konsep Desain Signage Identitas Kelurahan Merjosari
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 8 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* identitas Kelurahan Merjosari. Konsep desain *signage* identitas Kelurahan Merjosari mengambil konsep dari Gunung putri dan sekaligus merepresentasikan letak Kelurahan Merjosari yang memiliki latar belakang pegunungan. Di bagian tengah, terdapat tulisan "Merjosari" dengan model aksara jawa yang merepresentasikan nilai budaya 'jawa'.

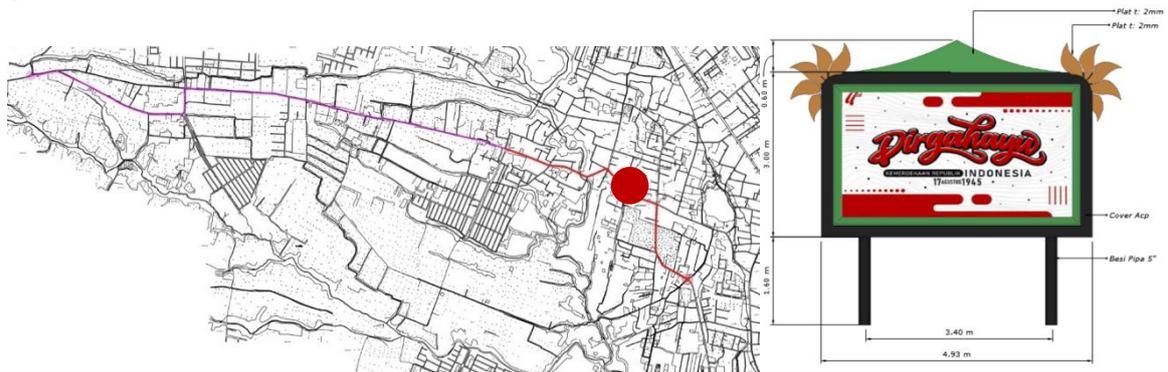
f. Street Furniture Penerangan Taman



Gambar 9. Arah Lokasi dan Konsep Desain Street Furniture Penerangan Taman
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 9 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *Street Furniture* Penerangan Taman Kelurahan Merjosari. Konsep desain *Street Furniture* Penerangan Taman Kelurahan Merjosari mengambil bentukun Bunga Teratai. Bunga Teratai sebagai representasi simbol Kota Malang yang memiliki nilai keindahan dan kesuburan. *Street Furniture* Penerangan Taman Kelurahan Merjosari menggunakan material besi karena memiliki daya tahan yang kuat terhadap kondisi cuaca.

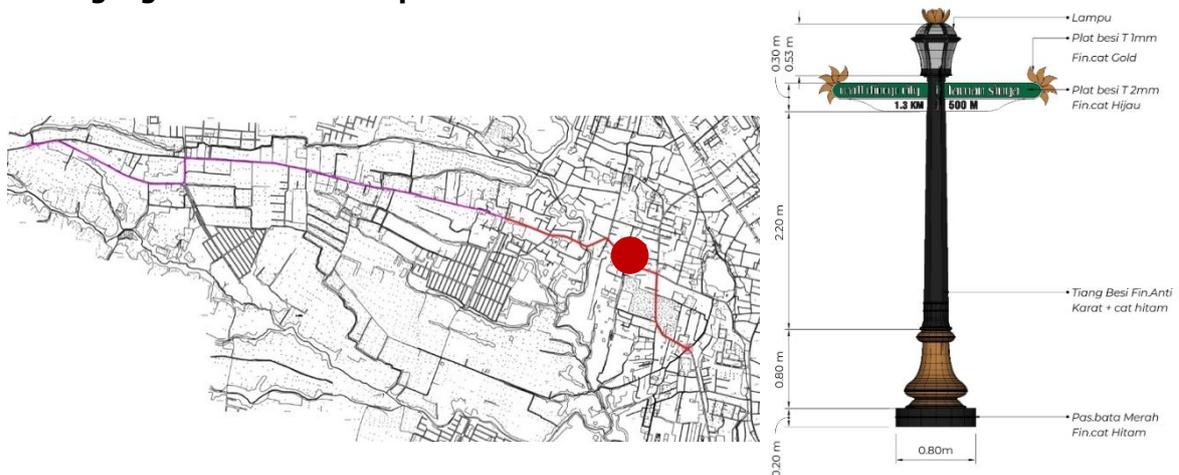
g. Street Furniture Baleho



Gambar 10. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Street Furniture Baleho
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 10 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *Street Furniture* Baleho Kelurahan Merjosari. Konsep desain *Street Furniture* Baleho Kelurahan Merjosari mengambil konsep dari logo Beautiful Malang. *Street Furniture* Baleho Kelurahan Merjosari menggunakan simbol bunga sebagai representasi citra Kota Malang yang memiliki julukan Kota Bunga. *Street Furniture* Baleho Kelurahan Merjosari menggunakan material besi karena memiliki daya tahan yang kuat terhadap kondisi cuaca.

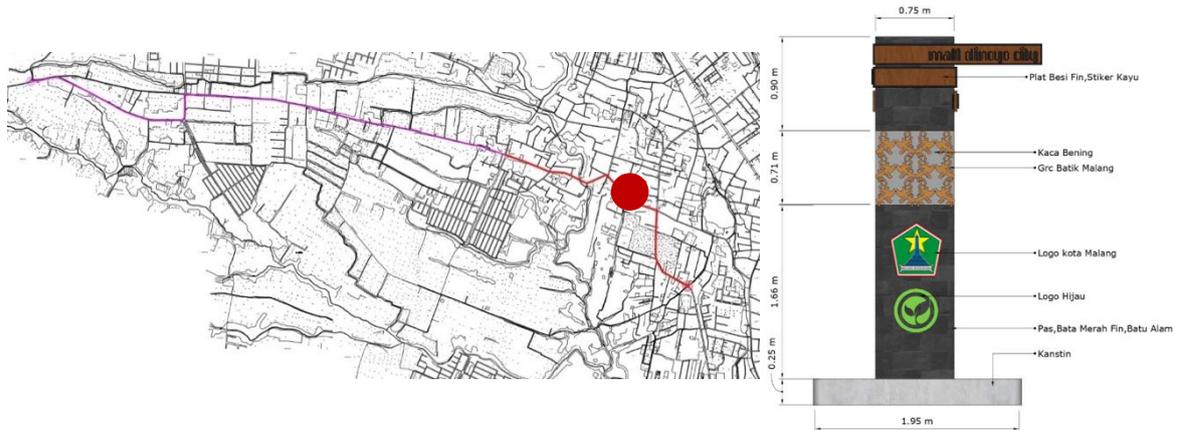
h. Signage Identitas Perempatan



Gambar 11. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Signage Identitas Perempatan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 11 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* identitas perempatan. Konsep desain *signage* identitas perempatan mengambil bentukun Bunga Teratai. Bunga Teratai sebagai representasi simbol Kota Malang yang memiliki nilai keindahan dan kesuburan. Sedangkan pada bagian tiang utama, merepresentasikan model tugu Kota Malang sebagai representasi citra kota. Di sisi lain *signage* identitas perempatan menggunakan material besi karena memiliki daya tahan yang kuat terhadap kondisi cuaca.

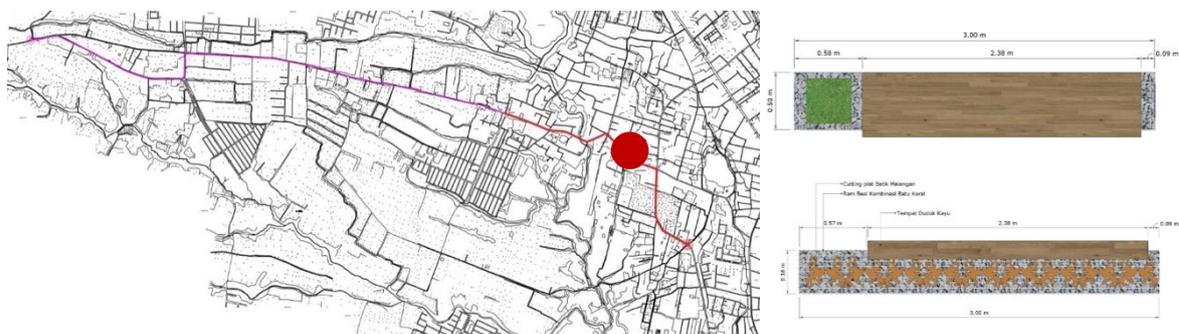
i. Signage Tiang Penunjuk Arah



Gambar 12. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Tiang Penunjuk Arah
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 12 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* tiang penunjuk arah. Konsep bentuk *signage* tiang penunjuk arah di bagian atas, terdapat tulisan "Nama Jalan" dengan model aksara jawa yang merepresentasikan nilai budaya 'jawa'. Pada bagian bawah tulisan nama jalan, mengambil konsep dari motif batik Malang. Motif 'rumbai singa' dipilih guna merepresentasikan nilai budaya yang berarti jiwa pemberani. Penggunaan material kayu dan blok beton pada bagian tiang utama, agar dapat memberikan kesan yang natural dan alami.

j. Street Furniture Kursi Taman



Gambar 13. Arahana Lokasi dan Konsep Desain Street Furniture Kursi Taman
Sumber: Analisa Penulis (2024)

Gambar 13 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *Street Furniture* Kursi Taman. Konsep bentuk *Street Furniture* Kursi Taman mengambil konsep dari motif batik Malang. Motif 'rumbai singa' dipilih guna merepresentasikan nilai budaya yang berarti jiwa pemberani. Penggunaan material kayu dan blok beton pada bagian tempat duduk, agar dapat memberikan kesan yang natural dan alami.

k. Street Furniture Penerangan Jalan Beserta Iklan



Gambar 14. Arahan Lokasi dan Konsep Desain Street Furniture Penerangan Jalan Beserta Iklan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Gambar 14 menjelaskan terkait arahan lokasi dan juga konsep desain *signage* penerangan jalan umum dan media iklan. Konsep bentuk lampu jalan menginterpretasikan bunga teratai yang melambangkan kemakmuran. Warna hijau pada PJU dipilih karena warna hijau merepresentasikan nilai lestari dan asri, hal tersebut erat kaitannya dengan suasana dan identitas kawasan Kelurahan Merjosari. Desain lampu jalan menggunakan satu lampu LED yang dipasang pada lengkung yang mengarah ke luar dari tiang utama. Di bagian bawah lampu, terdapat tempat media iklan yang sekaligus dapat digunakan sebagai media promosi UMKM. Tiang lampu ini juga memiliki sambungan motif berwarna emas yang menambah elemen dekoratif pada tiang yang dominan berwarna hitam.

Kesimpulan

Kelurahan Merjosari memiliki potensi kekhasan sebagai media eksistensi kawasan, namun kurang didukung oleh media atau platform yang memadai untuk memperkuat identitasnya. Tulisan ini bertujuan untuk identifikasi permasalahan serta potensi dan juga menghasilkan usulan rancangan desain *signage* koridor utama Kelurahan Merjosari menggunakan metode observasi dan *engineering design process* (french model design). Hasil rancangan merupakan respon dari hasil identifikasi dan juga hasil visualisasi rancangan yang dapat memberikan nilai tambah citra kawasan. Di sisi lain, potensi kawasan dihasilkan dari desain *signage* yang mengadopsi nilai historis dan budaya, dengan tujuan dapat mendukung pembentukan citra dan identitas kawasan Kelurahan Merjosari.

Daftar Pustaka

- Audia, I. (2021). *APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN SIGNAGE & WAYFINDING?* Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/malang/interior/2021/05/27/apakah-yang-dimaksud-dengan-signage-wayfinding/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang. (2020). *PROGRAM SI-PETARUNG KOTA MALANG*. Bappeda.Malangkota.Go.Id. <https://bappeda.malangkota.go.id/web/program-si-petarung/>
- BPS Kota Malang. (2021). KOTA MALANG DALAM ANGKA 2021. In *1102001.3573*.
- Dubberly, H. (2008). How do you design? *A Compendium of Models*, 147.
- French, M. J. (1999). Conceptual Design for Engineers. In *Conceptual Design for Engineers*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg 1999. <https://doi.org/10.1007/978-1-4471-3627-9>
- Kurniansyah, M. A., Agus, E., & Oemar, B. (2021). Perancangan Identitas Visual Dan Penerapannya Dalam Media Promosi Museum Anjuk Ladang. *Jurnal Barik*, 3(1), 97–110.
- MAYMUN, A. Z., & SWASTY, W. (2018). Identitas Visual Dan Penerapannya Pada Signage Untuk Kawasan Wisata Edukasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.473>
- Mulyana, D. (2021). Kajian Perkembangan Kota Bandung Melalui Aspek Elemen – Elemen Kota. ... *Building Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 17(1), 16–20. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eb/article/view/26983>
- Niezabitowska, E. D. (2018). *Research Methods and Techniques in Architecture* (1st ed.). Routledge Taylor and Francis Group.
- Pradana, D. I., Syafi'i, & Legowo, S. J. (2014). Evaluasi Kinerja Jaringan Jalan Eksisting Kota Surakarta Dengan Skenario Do Something. *Matriks Teknik Sipil*, 2(2), 101–108.
- Wardhana, I. W., & Haryanto, R. (2016). Kajian Pemanfaatan Ruang Kegiatan Komersial Koridor Jalan Taman Siswa Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.49-57>
- Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650>